



SurveyMETER

Informasi Mengkuatkan Kebijakan

*Studi Episode Komitmen Kota Denpasar
Mewujudkan Kebijakan Integrasi Kota Layak Anak,
Kota Ramah Lansia, dan Ruang Terbuka Hijau
dalam Kota Sehat*

**Ni Wayan Suriastini, Arnaldo Pellini, Bondan Sikoki,
Jejen Fauzan, Dian Hestina Dwiyantri, Sri Lestari**



Informasi Menguatkan Kebijakan:

**Studi Episode Komitmen Kota Denpasar
Mewujudkan Kebijakan Integrasi Kota Layak Anak,
Kota Ramah Lansia, dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat**

Ni Wayan Suriastini, Arnaldo Pellini, Bondan Sikoki, Jejen Fauzan,
Dian Hestina Dwiyantri, Sri Lestari



Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada *Knowledge Sector Initiative* (KSI) atas dukungan yang diberikan terhadap Studi ini. Dukungan terhadap studi ini dalam kerangka kemitraan antara SurveyMETER dan *Knowledge Sector Initiative* yang dibiayai oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT). Pendapat dan pandangan penulis yang terdapat dalam episode studi ini tidak mencerminkan pandangan DFAT maupun KSI.



Daftar Isi

| | |
|---------------------------------------|-----|
| Daftar Isi | iii |
| Abstrak | 2 |
| Daftar Singkatan | 3 |
| Pendahuluan | 4 |
| Kontak dan Latar Belakang | 4 |
| Perubahan Kebijakan | 5 |
| Timeline..... | 6 |
| Peranan Riset dalam Kebijakan | 10 |
| Bagaimana Riset Dikomunikasikan | 11 |
| Kesimpulan dan Pembelajaran | 12 |
| Daftar Pustaka | 13 |



Abstrak

Studi Episode ini menuturkan perjalanan terbentuknya kebijakan integrasi Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat di Kota Denpasar. Studi yang mengurai bagaimana suatu riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia yang dilakukan SurveyMETER dan CAS UI tahun 2013 serta faktor-faktor berpengaruh lainnya dapat memperkuat kebijakan.

Ada lima faktor berpengaruh yang ditemukan dalam studi episode ini. Pertama, keinginan pemerintah kota yang adaptif dan terencana. Kedua, adanya pemimpin pemerintah daerah yang memiliki pola pikir efisien dan berani berinovasi. Ketiga, adanya kepercayaan pembuat kebijakan pada peneliti. Keempat, riset memberikan rekomendasi yang rinci tentang indikator, target dan usulan periode pencapaian, yang bisa diadopsi langsung oleh pengambil kebijakan. Kelima, kejelasan komunikasi, dimana informasi hasil riset disampaikan secara sederhana.

Daftar Singkatan

| | |
|----------------|---|
| ASEAN | Association of Southeast Asian Nation |
| Badan KBPP | Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan |
| Bappeda | Badan Perencana Pembangunan Daerah |
| CAS UI | Center for Ageing Studies University of Indonesia |
| Depkes | Departemen Kesehatan |
| Dinaskersos | Dinas Tenaga Kerja dan Sosial |
| DPRD | Dewan Perwakilan Rakyat Daerah |
| HLUN | Hari Lanjut Usia Nasional |
| JALA Indonesia | Jaringan Pemerhati Lanjut Usia Indonesia |
| Program KB | Program Keluarga Berencana |
| Komnas Lansia | Komisi Nasional Lanjut Usia |
| Komda Lansia | Komisi Daerah Lanjut Usia |
| KSI | Knowledge Sector Initiative |
| KRL | Kota Ramah Lanjut Usia |
| LSM | Lembaga Swadaya Masyarakat |
| PBB | Perserikatan Bangsa-Bangsa |
| Pemkot | Pemerintah kota |
| Posyandu | Pos Pelayanan Terpadu |
| Pilkada | Pemilihan Kepala Daerah |
| Puskesmas | Pusat Kesehatan Masyarakat |
| Rakor | Rapat Koordinasi |
| RAD | Rencana Aksi Daerah |
| RAN | Rencana Aksi Nasional |
| RPJMD | Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah |
| Sekda | Sekretaris Daerah |
| SKPD | Satuan Kerja Pemerintah Daerah |
| SurveyMETER | Survey, Measurement, Training and Research |
| WHO | World Health Organization |
| YEL | Yayasan Emong Lansia |

▪ **Pendahuluan**

Mengukur peranan riset pada kebijakan dapat dilakukan dengan studi episode. Tahapannya mulai dengan perubahan kebijakan yang ingin diteliti. Kemudian dirunut kebelakang semua kejadian dan aktor yang berperan termasuk perubahan opini dan tingkah laku. Episode studi ini mengurai bagaimana sebuah hasil riset menginspirasi kebijakan di Kota Denpasar. Perubahan kebijakan yang dikaji adalah komitmen integrasi Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat di Kota Denpasar dari Walikota, IB Rai Dharmawijaya Mantra dan pemangku kepentingan lainnya, yang disampaikan dalam sebuah workshop tanggal 11-13 September tahun 2014.

Workshop tersebut menghasilkan tiga komitmen dan rekomendasi penting terkait program kelanjutusiaan di Kota Denpasar. Yaitu: 1. menyusun/menginventarisasi Rencana Aksi Daerah (RAD) kota layak anak dan kota ramah lanjut usia tahun 2015-2020; 2. memasukkan Indikator Kota Ramah Lansia ke dalam RPJMD Kota Denpasar tahun 2015-2020; 3. menyusun buku Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat

▪ **Konteks dan Latar Belakang**

Sejak dicanangkan oleh WHO di tahun 2007 inisiatif untuk mewujudkan kota ramah lanjut usia terus bergulir di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Inisiatif tersebut lahir untuk menyikapi jumlah penduduk lanjut usia di perkotaan secara global yang semakin meningkat. Bahkan dalam waktu satu tahun Komnas Lansia langsung menerjemahkan buku pedoman Kota Ramah Lansia dari WHO ke dalam Bahasa Indonesia, serta menyelenggarakan seminar tentang kota ramah lanjut usia pada tahun 2008 yang menghadirkan sejumlah pembicara internasional.

Implementasi inisiatif kota ramah lanjut usia di berbagai kota di Indonesia bervariasi. Studi episode ini mengurai kilas balik cerita perubahan sebuah kebijakan termasuk hal-hal yang melatar-belakangi perubahan kebijakan integrasi Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia, dan Kota Sehat dalam Ruang Terbuka Hijau di Kota Denpasar serta pengaruh dari hasil riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia.

Studi Episode ini diawali dengan cerita perubahan kebijakan yang terjadi dan latar belakang yang melandasinya. Bagian kedua, mengurai peristiwa-peristiwa penting yang mendahului serta aktor-aktor yang terlibat. Bagian ketiga, secara spesifik menggambarkan bagaimana peran aktor penelitian Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia yaitu SurveyMETER dan Center for Aging Studies University of Indonesia (CAS UI) dan komunikasi hasil riset tersebut berpengaruh pada perubahan kebijakan. Bagian terakhir Studi Episode ini menyajikan hasil refleksi tentang perjalanan informasi hasil riset sebagai faktor utama yang berperan dalam memperkuat kebijakan.

Ada tiga jalur yang dapat ditempuh data hasil penelitian dalam rangka mempengaruhi kebijakan (Carden, 2009). Jalur pertama, informasi hasil riset memperluas kapasitas kebijakan seperti meningkatkan pengetahuan aktor dan kapasitas mengkomunikasikannya. Jalur kedua, riset memperluas horizon kebijakan. Di antaranya, riset memperkenalkan konsep baru untuk menyusun program-program baru. Jalur ketiga, riset mempengaruhi rezim kebijakan, yaitu menyebabkan adanya modifikasi dalam kebijakan yang sudah ada.

Studi Episode ini menceritakan proses adopsi informasi hasil riset dalam memperkuat kebijakan di Kota Denpasar melalui ketiga jalur ini. Sedangkan lima faktor berpengaruh dalam episode studi ini yaitu: keinginan pemerintah kota yang adaptif dan terencana; adanya pemimpin pemerintah daerah yang memiliki pola pikir efisien dan berani berinovasi; adanya kepercayaan pembuat kebijakan pada peneliti; memberikan rekomendasi yang rinci tentang indikator, target dan usulan periode pencapaian yang bisa diadopsi langsung oleh pengambil kebijakan; kejelasan komunikasi, dimana informasi hasil riset disampaikan secara sederhana.

■ Perubahan Kebijakan

Komitmen integrasi kebijakan program kota: Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat lahir dari sebuah workshop tiga hari, 11-13 September 2014. Workshop ini diikuti oleh 84 peserta dari berbagai perwakilan seperti semua SKPD terkait, Komda Lansia, kecamatan, LSM dan perwakilan lurah serta kepala lingkungan seluruh kota Denpasar dan dibuka oleh Walikota Denpasar. Workshop penggalangan komitmen ini menghasilkan tiga rekomendasi dan kesepakatan yaitu: Pertama, menyusun/menginventarisasi Rencana Aksi Daerah (RAD) kota layak anak dan kota ramah lanjut usia tahun 2015-2020; Kedua, memasukkan indikator kota layak anak dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Denpasar tahun 2015-2020; Ketiga, menyusun buku Kota Ramah Anak, Kota Ramah lansia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat;

Hasil workshop ini disampaikan secara tertulis oleh Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) pada Walikota, Wakil Walikota, Sekda, Asisten Administrasi pembangunan Sekda dan Bappeda Kota Denpasar pada tanggal 18 September 2014. Hasil workshop mengusulkan 84 indikator kota ramah lanjut usia WHO yang perlu dimasukkan dalam RAD dan RPJMD 2015-2020. Skor semua indikator hasil riset kota ramah lanjut usia yang berjumlah 95 berserta kategori capaiannya dilampirkan dalam laporan hasil workshop ini. Seberapa jauh rekomendasi ini dituangkan dalam RPJMD 2015-2020 belum bisa di ketahui karena RPJMD belum disahkan dan masih menunggu pelantikan walikota hasil Pilkada serentak tanggal 9 Desember 2015.

Ide integrasi kebijakan ini datang dari Walikota Denpasar saat peneliti SurveyMETER menyampaikan hasil riset asesmen kota ramah lanjut usia, Bulan Juni 2013. Pada saat itu Walikota menyampaikan sebagian dari indikator yang disampaikan dalam kota ramah lanjut usia telah mulai diwujudkan di Kota Denpasar "Saat ini Denpasar telah memulai untuk mewujudkan Kota Layak Anak, Kota Sehat, dan Kota Layak Penyandang Disabilitas yang dilakukan melalui berbagai program kegiatan, dan melakukan perbaikan beberapa fasilitas penunjang." Walikota sudah mengisyaratkan keinginannya untuk mengintegrasikan sehingga nantinya Denpasar bisa menjadi kota yang ramah bagi segala usia dan keadaan.

Diintegrasikannya tiga inisiatif program kota: Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat dilandasi atas kompleksnya permasalahan kota yang tidak bisa lagi ditangani secara parsial atau hanya berbasis proyek, tetapi harus secara komprehensif melalui perencanaan yang matang dengan visi untuk menjawab solusi dan berkelanjutan.

Pendorong utama Kota Denpasar mengembangkan Kota Ramah Lanjut Usia adalah adanya perubahan struktur umur penduduk Indonesia, termasuk kota ini. Jumlah penduduk lanjut

usia terus meningkat. Pada tahun 2030 jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 41 juta (14%) dan secara persentase jumlahnya dua kali lipat anak balita. Selain itu, masalah urbanisasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk kota di Indonesia dengan pesat. Pedoman Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia WHO memberikan cara untuk merespon keadaan ini. Pedoman WHO tersebut juga menjelaskan tentang kriteria-kriteria lingkungan yang mendukung agar lanjut usia tetap bisa aktif di masa tuanya.

Pedoman WHO tentang Kota Ramah Lansia mencakup 8 dimensi yang terdiri dari 95 indikator. Delapan dimensi tersebut adalah gedung dan ruang terbuka, transportasi, perumahan, partisipasi sosial, penghormatan dan keterlibatan/inklusi sosial, partisipasi sipil dan pekerjaan, komunikasi dan informasi, dukungan masyarakat dan kesehatan. Tiga dimensi pertama, ruang terbuka dan bangunan, transportasi, dan perumahan merupakan ciri-ciri kunci lingkungan fisik kota. Ketiga dimensi ini memiliki pengaruh kuat terhadap mobilitas pribadi, keselamatan dari cedera, keamanan dan kriminalitas, perilaku sehat dan partisipasi sosial. Ketiga dimensi berikutnya, partisipasi sosial, penghormatan dan inklusi sosial, partisipasi sipil dan pekerjaan menggambarkan aspek lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi partisipasi dan kesehatan mental. Sedangkan dua dimensi terakhir, komunikasi dan informasi serta dukungan komunitas dan layanan kesehatan melibatkan lingkungan sosial dan determinan layanan kesehatan dan sosial.

Kriteria-kriteria kota ramah lanjut usia yang terdiri dari 95 indikator ini sangat komprehensif. Jika semua kriteria itu terpenuhi, maka tidak hanya menyebabkan suatu kota menjadi kota ramah lanjut usia tapi juga kota ramah untuk semua kelompok umur termasuk anak-anak dan kelompok rentan lainnya seperti penyandang disabilitas dan Ibu hamil. Oleh karena itu, Kota Ramah Lansia akan mendukung terwujudnya kota layak anak, dimana suatu kota telah mengintegrasikan komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam program dan kegiatan pemenuhan hak anak yang mencakup hak sipil dan kebebasan; lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; kesehatan dasar dan kesejahteraan; pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya; dan upaya-upaya perlindungan khusus bagi anak.

Sedangkan ruang terbuka hijau dalam kota sehat merupakan irisan dari dimensi kota ramah lanjut usia berdasarkan kriteria dari WHO yaitu dimensi gedung dan ruang terbuka. Ruang terbuka hijau adalah bagian dari inisiatif kota sehat secara ekologi yang berarti memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan dan mensinergikan lingkungan alami dan buatan. Ruang terbuka hijau juga mendukung terwujudnya kota layak anak yang sangat diperlukan bagi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Hal ini akan menciptakan kota yang layak ditinggali dan nyaman, sekaligus menjadi ruang yang menyediakan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat.

▪ **Timeline**

Komitmen mengintegrasikan Kota Layak Anak, Kota Sehat, dan Ramah Lanjut Usia disampaikan workshop tanggal 11-13 September tahun 2014. Workshop ini diikuti oleh 80 staf SKPD Kota Denpasar dan pemangku kepentingan lanjut usia lain dengan agenda utama menyusun indikator yang akan dimasukkan ke dalam RPJMD 2015-2020.

Workshop tersebut dibuka langsung oleh Walikota Denpasar. Pada kesempatan ini Pak Walikota kembali menegaskan komitmennya untuk mengintegrasikan ketiga inisiatif kota: Kota Layak Anak, Kota Ramah Lanjut Usia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat. Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang bersentuhan langsung dengan ketiga topik yang dibahas dalam workshop ini dihimbau untuk memahami dengan baik dan diharapkan dapat berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan. Walikota juga menghimbau agar SKPD bekerja secara holistik serta berkoordinasi dan bekerja sama dengan SKPD terkait.

Walikota mengharapkan setiap perencanaan tata ruang agar memasukan ruang terbuka bagi lansia dan anak-anak, "Saya harapkan setiap melaksanakan perencanaan tata ruang, setiap SKPD memasukkan penyediaan fasilitas bagi anak dan lansia." Sedangkan untuk penyediaan sarana suprastruktur pemerintah wajib menyediakan sumber daya manusia, seperti pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan dan pelayanan lainnya untuk anak dan lansia. Dalam waktu kurang dari lima hari hasil rekomendasi workshop disampaikan secara tertulis pada Walikota, Wakil Walikota, Bappeda dan Sekda.

Penelusuran ke belakang, terdapat beberapa kejadian dan aktor yang berperan mewujudkan adalah komitmen integrasi Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat di Kota Denpasar. Beberapa kejadian penting yang mendahului peristiwa bersejarah tersebut adalah:

- **Sosialisasi dan Kegiatan Peringatan HLUN**

Sebelum workshop September 2014 sejumlah kegiatan digelar Pemkot Denpasar. Di antaranya adalah sosialisasi Sekolah Ramah Anak, Konferensi Kota Sehat Nasional dan Peringatan Hari Lanjut Usia (HLUN) Kota Denpasar yang menggelar berbagai kegiatan seperti Pentas Gong, Pesta Kesenian Bali, dan lain-lain.

- **Seminar Nasional Grand Design Integrasi Inisiatif Tiga Kota; Kota Layak Anak, Kota Ramah Lanjut Usia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat oleh BKBPP Kota Denpasar**

Beberapa bulan setelah diseminasi, BKBPP Kota Denpasar melakukan usaha untuk mendapatkan pengarahannya terkait rencana penyelenggaraan seminar nasional guna merancang Grand Design Kota Layak Anak. Namun Pak Walikota mengarahkan untuk membuat Grand Design integrasi inisiatif tiga kota yaitu Kota Layak Anak, Kota Ramah Lanjut Usia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat. Dalam persiapan pelaksanaan seminar ini, staf BKBPP Kota Denpasar pada Bulan September 2013 menghubungi SurveyMETER untuk mendapatkan hasil dari riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia yang dilakukan bersama CAS UI tahun 2013. Hasil komunikasi ini berujung pada diundangnya SurveyMETER dalam seminar nasional Komitmen Kota Denpasar tentang Kota Layak Anak, Kota Ramah Lanjut Usia dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat pada Bulan Oktober 2013.

- **Diseminasi/ Audensi dengan Walikota Denpasar dan Gubernur Bali**

Hingga pertengahan 2013, Kota Denpasar menyatakan telah memulai upaya mewujudkan Kota Layak Anak, Kota Sehat, dan Kota Layak Penyandang Disabilitas yang dilakukan melalui berbagai program kegiatan, serta melakukan perbaikan beberapa fasilitas penunjang. Ada beberapa kesamaan indikator kota-kota ini dengan indikator menuju Kota Ramah Lansia.

Salah satunya adalah penataan infrastruktur seperti trotoar, ruang terbuka hijau, perbaikan tempat parkir, dan transportasi umum. Pada tahun 2013 juga telah dibangun gedung pelayanan satu pintu Graha Sewaka Dharma yang ramah lansia, ramah anak, dan ramah disabilitas.

Terlaksananya audensi dengan Walikota Denpasar dan Gubernur Bali tidak terlepas dari peran dan dukungan dari jaringan kelanjutusiaan yang ada di Bali, khususnya peranan dari Suryani Institute. SurveyMETER pertama kali dipertemukan dengan Suryani Institute dalam Lokakarya Penuaan Penduduk dan Pembangunan yang dilakukan oleh SurveyMETER bersama dengan CAS UI dan Yayasan Emong Lansia (YEL) yang didukung oleh KSI pada Bulan November 2012 di Yogyakarta. Selanjutnya SurveyMETER dan Suryani Institute bersama-sama tergabung dalam JALA Indonesia di awal tahun 2013. JALA Indonesia adalah Jaringan Pemerhati Lanjut Usia Indonesia yang merupakan jaringan independen pemangku kepentingan lanjut usia di Indonesia.

Kebijakan integrasi Kota Ramah Lansia, Kota Layak Anak, dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat di Kota Denpasar ini tidak lepas dari peran pimpinan pemkot, yaitu Walikota Denpasar. Hal ini tampak pada saat peneliti melakukan audiensi (Juni 2013) untuk memaparkan hasil riset kesesuaian Kota Denpasar sebagai Kota Ramah Lanjut Usia standar WHO. Menanggapi hasil riset ini, Walikota Denpasar mengatakan “Program Kota Ramah Lanjut Usia sangat bagus dan dapat dijadikan sebagai program pembangunan Kota Denpasar yang nantinya bermuara pada Kota Ramah Semua Usia.”

Jika ditarik ke belakang, benih episode integrasi ini lahir sebelum WHO mengeluarkan pedoman tentang Kota Ramah Lanjut Usia di tahun 2007. Diawali dengan lahirnya payung hukum tentang Kota Sehat di Indonesia sudah ada sejak tahun 2005. Denpasar mulai menjalankan kebijakan ini beberapa tahun kemudian. Akhirnya pada tahun 2011 dan 2013 Kota Denpasar mendapatkan penghargaan Kota Sehat kategori Swasti Saba Padapa (tahap pemantapan) dan Swasti Saba Wiwerda (taraf pembinaan). Payung hukum yang menjadi cikal bakal pembangunan kota layak anak sudah ada pada tahun 2002. Sedangkan Denpasar mencanangkan diri sebagai Kota Layak Anak tahun 2010. Satu tahun kemudian Kota Denpasar sudah mulai mendapatkan penghargaan sebagai Kota Ramah Anak Madya. Demikian juga dua tahun berikutnya secara berturut-turut, yaitu di tahun 2012 dan 2013, mendapatkan penghargaan dengan peringkat yang lebih tinggi yaitu Nindya.

Sama halnya dengan program di kota lain, SKPD Kota Denpasar umumnya menjalankan program pemerintah pusat terkait kesejahteraan penduduk lanjut usia, seperti pendirian Komda Lansia, program home care, bantuan untuk lansia terlantar, posyandu, bina keluarga lansia, dan puskesmas ramah lanjut usia. Namun sebelum tahun 2013 belum banyak program yang terkait langsung dengan indikator-indikator dimensi ramah lanjut usia yang disebutkan dalam pedoman WHO.

Pada periode 2009-2012, pemerintah pusat walaupun tidak intensif memberikan telah himbauan kepada pemerintah daerah melalui sejumlah kementerian untuk mewujudkan Kota Ramah Lanjut Usia. Beberapa di antaranya Kepala Pusat Intelegensia Depkes pada tahun 2012 mengatakan “Indonesia butuh rumah ramah lansia agar lansia bisa produktif di usia senja.” Di tahun yang sama Menteri Sosial dalam rakor Komisi Nasional Lanjut Usia juga memberikan himbauan “Kota Ramah Lanjut Usia Harus diwujudkan, mungkin dari kota-kota kecil.” Dari sisi ketersediaan data, setelah Sensus Penduduk tahun 2010 BPS mendukung dengan mengeluarkan publikasi Statistik Lanjut Usia tahun 2010.

▪ Peranan Riset dalam Kebijakan

Hasil workshop 11-13 September 2014 disampaikan secara tertulis oleh BKBPP kepada Walikota, Wakil Walikota, Sekda, dan Bappeda Kota Denpasar. Hasil workshop tersebut mengusulkan 84 indikator kota ramah lanjut usia WHO yang perlu dimasukkan dalam RAD dan RPJMD 2015-2020. Skor semua indikator hasil riset kota ramah lanjut usia yang berjumlah 95 berserta kategori capaiannya dilampirkan dalam laporan hasil workshop ini. Dokumen hasil workshop yang berisi tiga komitmen dan rekomendasi terkait kelanjutusiaan tersebut disebutkan bahwa acuannya adalah hasil riset kota ramah lanjut usia yang dilakukan SurveyMETER dan CAS UI.

Riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia merupakan studi independen SurveyMETER yang didukung oleh Knowledge Sector Initiative (KSI) yang dilakukan di 14 Kota di Indonesia termasuk Kota Denpasar. Studi ini dilakukan dengan mewawancarai 2.100 orang laki-laki dan perempuan, kelompok umur pra-lanjut usia dan lanjut usia di 14 kota besar, menengah dan kecil di Indonesia. Pengumpulan datanya dilakukan pada bulan Januari-Maret 2013.

Riset ini berawal dari kajian perubahan struktur umur penduduk Indonesia. Fenomena meningkatnya usia harapan hidup mengakibatkan pada tahun 2030 jumlah lansia Indonesia akan mencapai 13,9 %, atau dua kali lipat jumlah penduduk usia 0-4 tahun. Dalam jumlah, penduduk lanjut usia pada tahun 2010 berjumlah 18 juta dan pada tahun 2030 berjumlah 41 juta. Di satu sisi keadaan ini merupakan sesuatu yang membanggakan dan perlu dirayakan karena menunjukkan keberhasilan program Keluarga Berencana, perbaikan nutrisi, kemajuan dalam bidang kesehatan dan peningkatan usia harapan hidup penduduk lanjut usia. Tetapi di sisi lain keberhasilan ini memunculkan tantangan baru karena keadaan dan kebutuhan lanjut usia berbeda dengan penduduk kelompok umur lainnya. Hal tersebut yang mendorong melatar belakangi dilakukannya riset asesmen kota ramah lanjut usia di 14 kota.

Hasil studi ini memperlihatkan tingkat kesuaian Kota Denpasar dalam memenuhi kriteria Kota Ramah Lanjut Usia WHO dengan skor 42 (dari maksimum 100 skor), sama dengan keadaan umumnya di kota-kota lain di Indonesia. Dimensi Kota Ramah Lanjut Usia yang terdepan di

kota Denpasar adalah dukungan masyarakat & pelayanan kesehatan dengan skor 56; partisipasi sosial skor 53; komunikasi dan informasi skor 52. Dimensi kota ramah lanjut usia yang masih kurang di Kota Denpasar dan juga di kota-kota lain pada umumnya adalah partisipasi sipil dan pekerjaan (skor 17), gedung dan ruang terbuka (skor 31) dan transportasi (skor 33). Keadaan transportasi dan ruang terbuka Kota Denpasar masing-masing hanya memperoleh skor 33 dan 31, lebih rendah dari kota-kota lain yang masing-masing mencapai skor 40 dan 35.

Untuk memudahkan dalam mengomunikasikan kepada pemangku kepentingan, hasil riset dikategorikan dalam beberapa warna berdasarkan skor hasil pencapaian. Warna hijau untuk skor 75 keatas, kuning untuk skor 50-74, orange untuk skor 25-49, dan merah untuk skor di bawah 25. Dari 95 indikator yang dinilai Kota Denpasar, yang masuk ke dalam katagori hijau baru mencapai 11%, merah 38%, orange 29% dan kuning 22%.

Hasil studi ini dipresentasikan kepada Walikota Denpasar, Gubernur Bali, dan berbagai pemangku kepentingan yang hadir pada saat audensi. Beberapa bulan kemudian, SurveyMETER juga mempublikasikan hasil penelitian ini dalam sebuah buku kecil dan disampaikan kepada Pemkot Denpasar dan Gubernur Bali.

Hasil riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia menguatkan kebijakan di Kota Denpasar lewat tiga tahapan. Tahap pertama hasil riset memperluas kapasitas kebijakan dengan meningkatkan pengetahuan para aktor. Hasil Riset memperbaiki dan memperbaharui informasi para pimpinan pemerintah daerah Kota Denpasar dan pemangku kepentingan yang lain. Peneliti memaparkan hasil riset kepada Walikota, Gubenur Bali dan pemangku kepentingan. Masyarakat juga diberi pemaparan dengan hasil studi melalui berita di berbagai media tentang diseminasi hasil riset.

Kedua, memperluas horizon pengambil kebijakan. Riset memperkenalkan konsep baru untuk sebuah agenda kegiatan yang mendukung visi/misi kota. Riset mengenalkan konsep Kota Ramah Lansia WHO yang terdiri dari 8 dimensi dan terbagi menjadi 95 indikator penting agar lansia dapat mengoptimalkan kesempatan yang ada dalam bidang kesehatan, keamanan, dan partisipasi.

Ketiga, mempengaruhi rezim kebijakan, menyebabkan adanya perubahan kebijakan. Walikota melakukan penguatan kebijakan dengan mengintegrasikan inisiatif Kota Layak Anak, Kota Sehat yang sebelumnya sudah dijalankan dengan inisiatif Kota Ramah Lanjut Usia. Hasil riset dijadikan sebagai dasar penyusunan indikator Kota Ramah Lansia yang diusulkan untuk dimasukkan dalam RAD dan RPJMD periode 2015-2030.

▪ **Bagaimana Riset Dikomunikasikan**

Tiga komitmen dan rekomendasi terkait kelanjutusiaan, yang mengusulkan 84 indikator kota ramah lanjut usia WHO perlu dimasukkan dalam RAD dan RPJMD 2015-2020 tersebut melalui proses panjang. Satu tahun sebelumnya, tepatnya Bulan Juli 2013, diseminasi hasil riset kota ramah lanjut usia dilakukan oleh tim peneliti kepada Pemerintah Kota Denpasar. Beberapa minggu kemudian menyusul audiensi dengan Gubernur Bali.

Dalam diseminasi tersebut, walikota mengisyaratkan keinginannya untuk mengintegrasikan Kota Layak Anak, Kota Sehat, dan Layak Penyandang Disabilitas sehingga Denpasar bisa

menjadi kota yang ramah bagi segala usia dan keadaan. SurveyMETER mendorong walikota untuk secepat mungkin merealisasikannya dengan menjadikan hasil riset sebagai salah satu acuan kebijakan. Untuk mempermudah dalam publikasi SurveyMETER menyajikan detail hasil penelitian ini dalam sebuah buku kecil. SurveyMETER juga aktif dalam dialog kebijakan yang dilakukan oleh pengambil kebijakan dengan menjadi nara sumber dalam seminar dan workshop.

▪ **Kesimpulan dan Pembelajaran**

Lima faktor yang menyebabkan hasil riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia SurveyMETER dan CAS UI 2013 mempengaruhi kebijakan di Kota Denpasar adalah:

Pertama, keinginan pemerintah kota yang adaptif dan terencana. Pemerintah Kota membuka diri terhadap informasi baru berbasis bukti untuk memperkuat kebijakan yang sudah ada. Sebelum tahun 2013 di Kota Denpasar sudah berjalan dan memiliki rencana untuk mewujudkan Denpasar sebagai kota layak anak dan kota sehat. Setelah mendengar hasil riset Studi Kota Ramah Lansia yang dilakukan oleh SurveyMETER dan CAS UI pada tahun 2013, walikota mengintegrasikan inisiatif ini ke dalam program yang sudah ada sehingga Denpasar menjadi kota yang ramah bagi semua kelompok umur.

Kedua, adanya kepemimpinan pemerintah daerah yang memiliki pola pikir efisien dan berani berinovasi. Walikota berpikir efisien dan berani berinovasi dalam mengintegrasikan inisiatif Kota Ramah Lanjut Usia dengan inisiatif kota yang sebelumnya telah dijalankan yaitu Kota Layak Anak, dan Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat.

Ketiga, adanya kepercayaan pembuat kebijakan pada peneliti. Peneliti dilibatkan dalam proses perencanaan integrasi Grand Design Kota Layak Anak, Kota Ramah Lansia, Ruang Terbuka Hijau dalam Kota Sehat. Peneliti diundang dalam dua seminar dan workshop yang diadakan untuk tujuan ini.

Keempat, riset memberikan rekomendasi yang rinci tentang indikator, target dan usulan periode pencapaian, yang bisa diadopsi langsung oleh pengambil kebijakan untuk rencana aksi daerah dan integrasi program.

Kelima, kejelasan komunikasi, dimana informasi hasil riset disampaikan secara sederhana dalam bentuk indek komposit dan katagori warna yang mudah dipahami serta indikator detailnya sehingga dapat langsung dipakai sebagai acuan dalam membuat rencana aksi dan indikator evaluasi pencapaian, termasuk integrasi dengan program yang sudah ada.



Daftar Pustaka

- Carden, Fred, 2009. Knowledge to Policy-making the Most of Development Research, sage publications, india
- International Development Research Center, 2011. A Strategic Evaluation of the Influence of Research on Public Policy: The Methodology, International Development Research Center
- Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2010. Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak di Desa/Kelurahan. Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Jakarta
- Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2011a. Panduan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Jakarta
- Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2011b. Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak. Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Jakarta
- Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2011c. Panduan Evaluasi Kabupaten/Kota Layak Anak. Kementrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Jakarta
- SurveyMETER dan CAS UI.2013. Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia Kota Ramah Lanjut Usia 2030 – Indonesia. Insist, Yogyakarta
- Tim Pembina Kabupaten/Kota Sehat Tingkat Pusat. 2010. Pedoman Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat. Tim Pembina Kabupaten/Kota Sehat Tingkat Pusat, Jakarta.
- World Health Organization. 2007. Global Age-Friendly Cities: A guide. WHO Press.





SurveyMETER

Jl. Jenengan Raya No. 109 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Phone. 0274 - 4477464 | Fax. 0274 - 4477004
email: sm@surveymeter.org | website: www.surveymeter.org